

10-1-2016

Kohesi pada Jaringan Sosial Bullying

Nailul Mona

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi>



Part of the [Gender, Race, Sexuality, and Ethnicity in Communication Commons](#), [International and Intercultural Communication Commons](#), and the [Social Influence and Political Communication Commons](#)

Recommended Citation

Mona, Nailul (2016) "Kohesi pada Jaringan Sosial Bullying," *Jurnal Komunikasi Indonesia*: Vol. 5: No. 2, Article 2.

DOI: 10.7454/jki.v5i2.8461

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol5/iss2/2>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Komunikasi Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Kohesi pada Jaringan Sosial *Bullying*

Nailul Mona

Abstrak/Abstract

Kohesi sangat terkait dengan konsep *density* dalam jaringan sosial. Mekanisme kohesi lazimnya terjadi pada jaringan yang padat/*dense* di mana para anggotanya memiliki kontak yang sering dan berulang/*redundan*. Kontak seperti ini menyebabkan perilaku dapat mudah menyebar secara *contagious* dan diimitasi oleh anggota jaringan secara kohesif. Objek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah di sebuah asrama, yang terhubung dalam jaringan *bullying*. Para siswa ini memiliki kontak yang sering dan berulang, namun jaringan *bullying* mereka bukan merupakan jaringan yang padat melainkan renggang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran perilaku secara kohesi pun dapat terjadi pada jaringan yang renggang. Selain *density*, faktor yang turut mempengaruhi penyebaran perilaku *bullying* secara kohesif ialah frekuensi dan *multiplexity*.

Cohesion is closely related with density in social network. Cohesion mechanism normally happens in a dense network where its members make redundant and frequent contacts. This kind of contact allows certain behavior to easily spread like a contagion and is imitated by the network members cohesively. Objects of this study are high school students in a dormitory that belong to a bullying network. These students have a frequent, redundant contact while their bullying network is not dense but sparse. The study discloses that a behavior can spread cohesively, even in a sparse bullying network. Besides density, other factors that influence the spread of bullying behavior cohesively are frequency and multiplexity.

Kata kunci/keywords:

Kohesi, mekanisme contagion, perilaku bullying, jaringan sosial, analisis jaringan

Cohesion, contagion mechanism, bullying behavior, social network, network analysis

*Pascasarjana Manajemen Komunikasi UI,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia, Kampus UI Salemba
16424*

nailulmona@hotmail.com

Pendahuluan

Sepanjang hidupnya manusia tidak bisa lepas dari proses komunikasi dan interaksi. Dalam proses komunikasi, sikap/perilaku/atribut seseorang ditentukan oleh lingkungan dan dengan siapa ia berinteraksi (Monge & Contractor, 2003), di mana pengaruh tersebut dapat disadari maupun tidak (Scares & Lopes, 2014). Dengan berkomunikasi dan menjalin relasi, maka manusia telah membentuk jaringan sosial.

Dalam sebuah jaringan sosial di mana terbentuk relasi dan terjadi arus komunikasi, sangat mungkin terjadi penyebaran perilaku antar anggotanya atau dikenal dengan proses *contagion*. Penyebaran perilaku secara *contagious* dapat terjadi dalam beberapa cara (Mona & Irwansyah, 2016), namun dalam jaringan sosial yang

terintegrasi secara padat, *contagion* melalui kohesi dapat menjadi sarana yang efektif dalam penyebaran perilaku (Bovasso, 1996).

Menurut Erickson (Monge & Contractor, 2003), *contagion* dengan kohesi artinya sikap dan perilaku orang lain yang mana mereka terhubung langsung, mempengaruhi anggota jaringan. Beberapa studi menyebutkan bahwa penyebaran perilaku secara kohesif rentan terjadi dalam jaringan *peer group* (Christakis & Fowler, 2011; Bovasso, 1996), di mana anggota *peer group* memiliki kesamaan minat, kelas sosial, dan usia (Macionis, 2008) sehingga cenderung memiliki kontak yang tinggi. Ada banyak kemungkinan perilaku yang dapat menyebar dalam sebuah *peer group*, seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, makan berlebih hingga menimbulkan obesitas (Christakis & Fowler, 2011), serta proses adopsi dalam jaringan sosial (Herrera, Armelini, & Salvaj, 2015). Dan salah satu perilaku yang memiliki kemungkinan menyebar secara kohesif dalam *peer group* ialah perilaku *bullying*.

Bullying di Indonesia dikenal dengan berbagai istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain (Januarko & Setiawati, 2013). Jumlah kekerasan dan *bullying* di Indonesia relatif tinggi, khususnya di kalangan pelajar. Survei yang dilakukan oleh Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) pada 2015 menemukan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih tinggi dibanding angka kekerasan di Asia, yaitu 70% (ICRW & Plan International, 2015). Perhatian akan *bullying* meningkat belakangan ini, terutama karena masifnya dampak negatif yang ditimbulkan terhadap kondisi psikologis, emosional, dan kesehatan sosial korbannya (Spears, Slee, Owens, & Johnson, 2009).

Baru-baru ini Indonesia dihebohkan dengan kemunculan beberapa video *bullying* di berbagai daerah yang dilakukan siswa/siswi berseragam sekolah. Kasus ini memantik reaksi banyak pihak, serta mendorong adanya perubahan kebijakan seperti dicabutnya Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan dikeluarkan dari sekolah bagi pelaku *bullying* (Nailufar, 2017). Perhatian akan *bullying* ini mengalami kemajuan dibanding tahun 2006, di mana guru dan orangtua peserta *workshop school bullying* masih asing dengan istilah dan pengertian *bullying*. Sebagian besar memandang wacana tentang *bullying* adalah sesuatu yang berlebihan. Beberapa dari mereka menganggap tindak *bullying* adalah ujian mental bagi anak didik mereka supaya menjadi tegar. Beberapa peserta lain menganggap bahwa *bullying* adalah tindakan yang sudah sewajarnya diterima karena tidak berdampak apa-apa (Yayasan Semai Jiwa Amini dalam Winurini, 2012). Winurini (2012) menambahkan, bahkan pada sebagian kasus, *bullying* sudah menjadi nilai bersama di dalam lingkungan sekolah.

Oleh karenanya, sebagian besar siswa di sekolah, dan bahkan bisa saja pihak sekolah, menciptakan pembenaran untuk mempertahankan *bullying* atau bahkan dengan sengaja menutupi keberadaan praktek *bullying* di sekolah mereka.

Dari data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, tampak bahwa lebih dari 70 persen pelaku kekerasan atau *bullying* adalah pelajar atau teman sekolah korban. Artinya pelaku maupun korban berada dalam sebuah jaringan sekolah. Menurut Sullivan dkk (dalam Fitrianto, 2009) *bullying* dapat dilakukan oleh satu atau sekelompok orang. Sedangkan menurut Olweus (1993) tindakan atau perilaku *bullying* tidak hanya terjadi satu kali. Artinya, *bullying* dapat dilakukan oleh sekelompok orang secara berkali-kali. Dampak negatif *bullying* tidak hanya berbahaya bagi korban, namun juga pelakunya. Pelaku *bullying* umumnya mudah membolos atau putus sekolah, merokok, berkelahi, dan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan vandalisme dan kriminal. Sedangkan bagi korban, *bullying* dapat mempengaruhi kondisi psikologis, seperti merasa tidak berharga, lemah, mempengaruhi proses belajar, dan menimbulkan perasaan marah. Perasaan marah korban terhadap pelaku dan *peer group*-nya, apabila terus-menerus dipendam dan tidak terselesaikan akan mendorong korban untuk berbalik menjadi pelaku *bullying* (Leong, 2009).

Melihat marak dan tingginya penyebaran perilaku *bullying* pada pelajar di sekolah, serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh perilaku *bullying* terhadap korban maupun pelakunya, penelitian ini ingin mengeksplorasi mekanisme kohesi pada penyebaran perilaku *bullying* oleh para pelajar yang tergabung dalam jaringan sosial *peer group*.

Kohesi dan Contagion

Mekanisme kohesi merupakan bagian dari proses *contagion*. Istilah *contagion* mengacu pada infeksi yang menyebar secara cepat, seperti bencana atau flu. Istilah ini digunakan pertama kali pada tahun 1564 oleh Giralamo Fracastor yang menulis tentang penyakit infeksius. Kini *contagion* digunakan sebagai metafora untuk hal yang menyebar secara cepat dari orang ke orang. Teoris *contagion* kini menggunakan istilah yang agak lebih spesifik "*social contagion*" untuk mererangkan proses ini (Locher).

Sedangkan kohesi mengacu pada sejauh mana interaksi langsung terjadi antar individu dalam sebuah sistem sosial. Kohesi merefleksikan seberapa besar derajat anggota jaringan memiliki kontak yang relatif langsung satu sama lain, dengan kata lain hanya butuh sedikit perantara bagi kontak mereka. Anggota jaringan yang kohesif memiliki hubungan yang relatif kuat yang mengintegrasikan jaringan di mana tidak seluruh anggotanya memiliki akses langsung satu sama lain (Monge & Contractor, 2003). Pada

jaringan yang kohesif, anggotanya cenderung lebih dekat satu sama lain (Moody & Coleman, 2015) Fulk (dalam Monge & Contractor, 2003) menambahkan bahwa pengaruh sosial lebih nyata pada kelompok yang lebih kohesif.

Mekanisme kohesi erat kaitannya dengan konsep *density*/kepadatan dalam jaringan sosial. Burt menyatakan bahwa pada jaringan yang lebih padat, proporsi yang lebih besar untuk seluruh kemungkinan interaksi antar anggota jaringan benar-benar terjadi. Sehingga jaringan yang anggotanya memiliki kontak dengan frekuensi tinggi, berlebih, akan cenderung saling mempengaruhi satu sama lain. Sebab dalam jaringan yang renggang/*sparse* nyaris tidak terdapat kontak, sedangkan dalam jaringan yang padat/*dense* terdapat relasi yang kuat antar kontakannya (Bovasso, 1996). Jaringan yang lebih padat menyediakan informasi yang berulang pada anggotanya, yang berkontribusi pada munculnya kesamaan dalam lingkungannya (Scares & Lopes, 2014).

Teori Jaringan Sosial

Jaringan adalah suatu kumpulan dari relasi/hubungan yang berlangsung pada elemen-elemen dalam suatu unit. Jaringan yang terkecil jumlahnya tiga elemen, sementara link yang terbentuk antar nodes minimal dua. Dengan demikian, maka jaringan merupakan moda organisasi dari sistem yang kompleks yang terbentuk secara alamiah dalam suatu masyarakat (van Dijk, 2006). Seluruh kehidupan manusia terkait dengan jaringan: jaringan yang membentuk DNA, jaringan sel syaraf, jaringan jalan raya, jaringan media, jaringan telepon seluler, hingga jaringan sosial. Teori jaringan memiliki gagasan adanya struktur organisasi yang terdiri dari pola interaksi antar anggotanya. Van Dijk (2006) mendeskripsikan jaringan sosial sebagai sistem sosial dengan ikatan konkret dalam hubungan yang abstrak. Artinya, jaringan sosial terdiri dari pelaku sosial-sebagai *nodes*, yang saling berinteraksi dan menjalin hubungan-alias *link*.

Menurut Wasserman & Faust (1994) terdapat delapan konsep utama dalam analisis jaringan sosial, 1) aktor/*actor*, dapat berupa individu, korporasi, atau unit sosial secara kolektif; 2) ikatan relasi/*relational ties*. Aktor-aktor dihubungkan dengan ikatan sosial. Ikatan merupakan pembentukan suatu hubungan antara sepasang aktor yang diperhatikan dalam berbagai hal seperti konteks pertemanan, kesukaan, dll; 3) *dyad*, yaitu ikatan antara dua aktor; 4) *triad*, merupakan hubungan antara sekumpulan aktor yang lebih besar. Analisis *triad* dilakukan untuk memperlihatkan adanya keseimbangan atau transivitas dari suatu hubungan; 5) sub kelompok/*subgroup*. *Dyad* adalah pasangan aktor dan terkait dalam ikatan, *triad* adalah tiga aktor yang terkait dalam ikatan. Sehingga *subgroup* dari aktor adalah setiap sekumpulan aktor yang memiliki ikatan antara satu sama lain; 6) kelompok/*group*, ada-

lah kumpulan dari aktor-aktor yang ikatan-ikatannya dapat diukur baik secara teoritis, empiris maupun konseptual; 7) relasi/*relation* yaitu ikatan dari jenis yang khusus antara anggota suatu kelompok adalah relasi; 8) jaringan sosial, terdiri dari seperangkat batasan atau sekumpulan aktor dan relasi, dan relasi-relasi yang didefinisikan oleh aktor-aktor yang terkait. Kehadiran relasi informasi merupakan hal yang kritis dan mendefinisikan fitur dari suatu jaringan sosial (Wasserman & Faust, 1994). Sedangkan menurut Newman (2003) jaringan sosial adalah seperangkat manusia atau kelompok manusia dengan pola-pola kontak atau interaksi antara mereka.

Dalam studi jaringan, ada lima level analisis (Wasserman & Faust, 1994) yaitu

- Level aktor individu, yaitu level partisipan yang direpresentasikan dengan nodes atau titik dalam jaringan, baik berupa individu, grup, atau organisasi.
- Level *dyad*, menguji sepasang anggota jaringan bersama dengan relasi mereka.
- Level *triad*, menguji tiga nodes bersamaan, berfokus pada level keseimbangan antar *triad* dalam jaringan.
- Level *subgroup*, di mana analisis seringkali ingin mengidentifikasi siapa yang termasuk dalam subgroup, dan siapa yang tidak.
- Level global, yakni jaringan secara keseluruhan, di mana fokusnya adalah proporsi kemungkinan ikatan yang benar-benar ada dalam jaringan.

Peneliti dapat menguji satu atau lebih relasi dalam seperangkat nodes yang sama. Ketika hanya satu relasi yang diteliti dalam satu waktu, maka disebut *uniplex relation*. Dan jika ada dua atau lebih relasi yang diteliti bersama-sama, maka disebut dengan *multiplex relation*. Pada penelitian ini, konsep yang digunakan adalah kohesi dalam jaringan sosial. Sehingga ada dua level analisis jaringan yang diamati, yaitu 1) level *dyad* dan 2) level *global*.

Erickson (dalam Monge & Contractor, 2003) menyatakan bahwa beragam pengukuran jaringan *dyadic* seperti *frequency*, *multiplexity*, *strength*, dan *asymmetry* dapat membentuk sejauh mana orang lain mempengaruhi individu dalam jaringan mereka. Sedangkan suatu *dyad* terdiri dari sepasang aktor dan ikatan antar keduanya (Wasserman & Faust, 1994). Frekuensi ialah seberapa banyak atau seberapa sering sebuah *link*/relasi terjadi. *Multiplexity* adalah sejauh mana dua aktor terhubung bersama oleh lebih dari satu hubungan. *Strength* menandakan jumlah waktu, kekuatan emosional, keintiman, atau layanan timbal balik. Sedangkan *asymmetry* artinya hubungan tidak berlangsung dua arah.

Bullying : Definisi dan Ciri

Definisi *bullying* menurut Sullivan, Clearly, & Sullivan (Fitrianto, 2009) ialah serangkaian

tingkah laku agresif yang dilakukan satu atau sekelompok orang terhadap orang lain dalam kurun waktu tertentu. Bullying memiliki tiga ciri utama, yaitu (1) tindakan agresif yang dilakukan oleh *perpetrator*/pelaku kejahatan pada korban dengan maksud untuk menyakiti, (2) tindakan ini berulang seiring waktu, dan (c) terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban, dengan korban seringkali tidak mampu melindungi dirinya dari pelaku (Olweus, 1993).

Menurut Olweus (1993) seorang murid dapat dikatakan di-*bully* ketika seorang/beberapa murid lainnya, jika sebagai berikut.

Mengatakan hal yang menyakitkan, mengolok-olok, atau memanggil-manggil namanya; mengabaikan atau mengeluarkannya dari kelompok pertemanan, atau meninggalkannya dengan sengaja

Memukul, menendang, mendorong, atau menguncinya dalam ruangan

Menyebarkan kebohongan atau rumor palsu tentangnya, atau mengirim pesan jahat dan mencoba membuat murid lain tidak menyukainya

Hal-hal menyakitkan lain

Sullivan (Erlan, 2008) menyebutkan bahwa *bullying* terjadi paling intens dan berpengaruh paling signifikan ketika individu berada di rentang usia 15-17 tahun atau berada pada tahap perkembangan remaja. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa salah satu pemicu terjadinya *bullying* pada masa remaja adalah lekatnya peran kelompok rekan sebaya dalam kehidupan remaja, terutama ketika mereka berada di sekolah (Espelage dalam Winurini, 2012). Dalam *peer group*, seorang anak dapat melepaskan diri dan menemukan dunia penuh kebebasan dari pengawasan orang dewasa, dengan berbagi pengalaman dan kesukaan yang tidak dapat dibagi dengan orang dewasa (Macionis, 2008). Keberadaan kelompok pertemanan atau *peer group* dalam kasus *bullying* menunjukkan bahwa para pelaku dan korbannya terhubung dalam jaringan komunikasi.

Metode Penelitian

Studi mekanisme kohesi pada perilaku *bullying* ini menggunakan metode analisis jaringan sosial. Analisis jaringan sosial memungkinkan kita untuk mengidentifikasi sumber informasi tiap anggota jaringan seperti terpaan terhadap sikap, perilaku, dan kepercayaan orang lain akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan kepercayaan seseorang (Scares & Lopes, 2014).

Menurut Roger & Kincaid (1981) analisis jaringan menyediakan sarana untuk mempelajari struktur komunikasi, dan dengan demikian mengatasi realitas komunikasi manusia dengan lebih holistik. Roger & Kincaid menambahkan bahwa studi mengenai komunikasi manusia penekanannya harus kepada hubungan informasi-pertukaran, bukan pada individu yang menjadi unit analisis.

Sebagai suatu metode, jaringan komunikasi memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) menggambarkan proses sehingga bisa menjelaskan proses terbentuknya fenomena atau peristiwa komunikasi, 2) menekankan pada posisi aktor dan kekuatan aktor dalam struktur sosial, 3) memungkinkan kita melakukan perbandingan aktor dalam jaringan atau perbandingan antarstruktur jaringan yang berbeda, 4) jaringan komunikasi tertarik dengan penggambaran perubahan fenomena atau peristiwa komunikasi (Eriyanto, 2014).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam studi ini ialah *mix method*, khususnya *explanatory sequential mixed method*. Pendekatan ini terdiri dari dua fase di mana data kuantitatif dikumpulkan pada fase awal, dianalisa, kemudian digunakan sebagai acuan dalam fase kualitatif (Creswell, 2014). Data kuantitatif digunakan untuk melihat mekanisme kohesi dalam jaringan melalui data sosiometri dan sosiogram. Sedangkan data kualitatif digunakan untuk memahami proses penyebaran perilaku *bullying* secara kohesif. Data kualitatif dapat menerangkan dan memperkaya data kuantitatif yang telah diperoleh sebelumnya.

Subjek dalam studi mekanisme kohesi dalam perilaku *bullying* ini adalah murid SMP dan SMA di sebuah pondok pesantren. Sebab, selain karena murid tersebut berusia remaja dan merupakan usia yang rentan terhadap *bullying*, mereka juga tinggal di asrama sehingga memungkinkan terjalannya kontak dengan frekuensi tinggi. Kontak dengan frekuensi tinggi merupakan salah satu alasan kuat terjadinya mekanisme kohesi (Monge & Contractor, 2003). Selain itu sekolah berasrama dianggap memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid (Komar, 1998), namun nyatanya *bullying* dan senioritas santri di pondok pesantren sudah dianggap sebagai hal lazim (Desiree, 2013). Kontradiksi ini menarik untuk diamati.

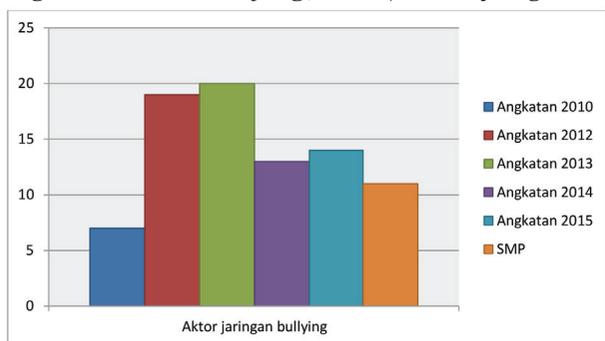
Sampel dalam studi ini dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, sedangkan untuk *sampling* kualitatif dipilih secara purposif. Teknik *sampling* purposif digunakan untuk kasus-kasus yang unik, informatif, dan seringkali memilih anggota populasi khusus yang sulit ditemui (Neuman, 2011), di mana sample yang dipilih untuk kasus *bullying* adalah *perpetrator*/pelaku dan korban *bullying*. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan bantuan kuesioner yang mencakup *name generator* atau pertanyaan sosiometri mengenai *bullying*. Kuesioner mengenai *bullying* dimodifikasi dari kuesioner *bullying* milik Olweus (1993) Sosiometri dalam analisis jaringan sosial ialah cara memperoleh dan menganalisa data kuantitatif mengenai pola komunikasi antar individu dalam sebuah sistem, dengan menanyai tiap responden perihal keterhubungannya (relasi) dengan anggota jaringan (Rogers & Kincaid, 1981). Setelah data kuantitatif terkumpul, selanjutnya dilakukan wawan-

cara untuk memperoleh data kualitatif. Kemudian data diolah menggunakan software UCINET, dengan memasukkan data relasi pada *spreadsheet* UCINET beserta arah dan frekuensinya, untuk mengetahui kesimetrisan, *multiplexity*, dan frekuensi masing-masing relasi.

Studi mekanisme kohesi ini melakukan pengukuran dan analisis jaringan pada dua level analisis, yaitu level *dyadic* dan level global. Pada level *dyadic*, yang melibatkan dua aktor dan satu relasi, pengukuran didasarkan pada frekuensi, *multiplexity*, *strength*, dan *asymmetry*. Sedangkan pada level global, pengukuran *density* dapat menegaskan apakah kohesivitas benar-benar terjadi pada jaringan yang padat/*dense*.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasar sampling yang dilakukan dengan teknik *snowball*, diperoleh 84 aktor dari enam angkatan. Responden yang menjadi titik awal dalam *snowball sampling* ialah siswa kelas XI, yang diberi kuesioner dan ditanya mengenai relasi *bullying*-nya. Aktor yang terhubung dengannya dalam relasi *bullying*, baik menjadi pelaku maupun korban *bullying*, selanjutnya dipilih sebagai sampel berikutnya. Sedangkan wawancara dilakukan pada sampel yang dipilih secara purposif, yaitu 1) aktor yang merupakan sie keamanan di asrama putri, 2) aktor yang sering melakukan *bullying*, dan 3) aktor yang sering



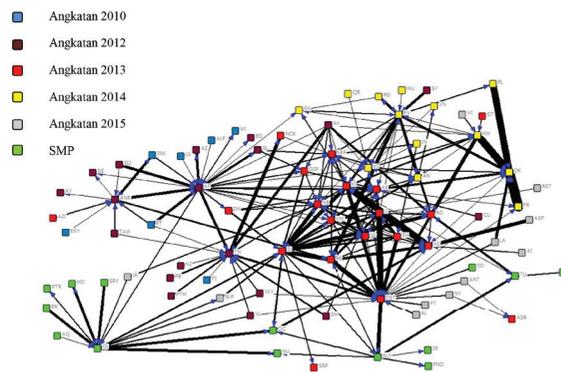
menerima *bully*.

Gambar 1. Persebaran Anggota Jaringan Menurut Angkatan

Dari 84 aktor dan 229 relasi dalam jaringan *bullying*, 74 aktor merupakan pelaku dan 39 di antaranya juga pernah menjadi korban. Sedangkan 10 aktor sisanya murni menjadi korban. Secara keseluruhan terdapat 857 tindakan *bullying* terjadi di jaringan ini.

No.	Peran dalam Jaringan	F	%
1	Pelaku	35	42 %
2	Pelaku dan Korban	39	46 %
3	Korban	10	12 %
Jumlah		84	100 %

Tabel 1. Peran Aktor dalam Jaringan



Gambar 2. Sosiogram Jaringan *Bullying*

Dalam sosiogram di atas, aktor disimbolkan dengan titik berwarna. Tiap titik memiliki warna yang berbeda-beda yang menandakan angkatan mereka. Dan garis yang menghubungkan antar titik merupakan relasi yang terjalin antar dua aktor. Tiap garis memiliki ketebalan yang beragam. Semakin tebal garisnya, maka makin tinggi frekuensi terjadinya *bullying*. Garis tersebut juga memiliki panah di ujungnya, yang menandakan arah relasinya. Aktor yang menerima arah panah merupakan aktor yang menjadi korban *bullying*.

Mekanisme kohesi mensyaratkan adanya interaksi langsung antar anggota jaringan dengan hanya sedikit perantara. Dalam jaringan *bullying* ini, aktor pelaku dan korban menjalin interaksi langsung dalam sebuah asrama. Penyebaran perilaku *bullying* secara kohesi terjadi ketika pelaku terhubung langsung dengan korban dalam relasi *bullying*, kemudian korban meniru perilaku *bullying* yang pernah diterimanya dengan berbalik menjadi pelaku. Pada jaringan ini, terdapat 139 relasi yang merupakan *bullying* secara kohesi, di mana pelaku melakukan *bullying* pada teman sekelas (77%), adik kelas (9%), maupun kakak kelasnya (14%).

Erickson (Monge & Contractor, 2003) menyebutkan bahwa faktor dalam relasi yang mempengaruhi penyebaran perilaku dalam sebuah jaringan ialah frekuensi, *multiplexity*, *strength*, dan *asymmetry*. Pada jaringan *bullying* ini, frekuensi *bullying* terjadi sebanyak satu hingga sebelas kali dalam satu pekan. Karena pelaku dan korban *bullying* memiliki relasi langsung dan tanpa perantara, maka makin tinggi frekuensi akan berpotensi makin tinggi terjadinya kohesi.

Sedangkan *multiplexity* ditandai dengan adanya beberapa macam relasi antara aktor pelaku dan korban. *Multiplexity* dalam jaringan ini ditunjukkan dengan adanya dua hingga lima tindakan *bullying* dalam satu relasi. Tindakan *bullying* tersebut adalah 1) *bullying* kata-kata menyakitkan, 2) mengolok-olok, 3) mengabaikan, 4) tindakan fisik, 5) menyebarkan rumor, dan 6) pesan jahat. Dari 139 *ties* dalam jaringan ini, 52 di antaranya merupakan *multiplexity*.

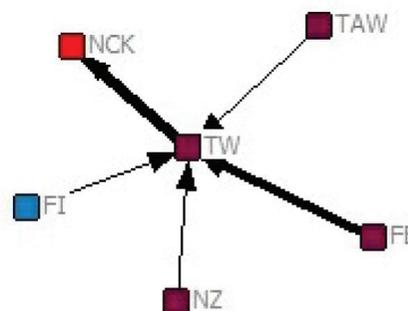
Faktor pengaruh lainnya, *strength*, mengacu pada jumlah waktu, intensitas emosional, keintiman, atau timbal balik dalam *ties*. Maka dari itu, frekuensi atau *multiplexity* seringkali digunakan sebagai ukuran *strength* dari sebuah relasi (Monge & Contractor, 2003). Pada jaringan ini terdapat relasi *bullying* dengan frekuensi tertinggi dan tergolong *strength*, yang ditandai dengan tindakan *bullying* yang terjadi berulang-ulang yaitu sebanyak 27 kali.

Hal lain yang diukur dalam mekanisme kohesi di level *dyadic* ialah *asymmetry*. Relasi *asymmetry* ditunjukkan dengan relasi tidak seimbang antara pelaku dengan korban. Namun dalam jaringan *bullying* rupanya terdapat 29 relasi yang simetris, di mana pelaku dan korban saling mem-bully. Relasi simetris tersebut merupakan relasi *bullying* pada teman sekelas (72%) dan teman beda angkatan (28%).

Pada level global, penyebaran perilaku secara kohesif dipengaruhi oleh kepadatan atau *density*. Kepadatan atau *density* merupakan konsep yang mengacu pada keluasan dan kelengkapan relasi dalam jaringan (Monge & Contractor, 2003). Sedangkan kerenggangan (*sparseness/incompactness*) merupakan kebalikan dari *density* yang merupakan salah satu konsep dalam pengukuran jaringan. Mengukur *density* yaitu dengan menghitung rasio total *links* terhadap kemungkinan jumlah *links*, yaitu persentase kemungkinan relasi yang benar-benar ada. Jaringan yang memiliki sedikit *link* disebut dengan jaringan *sparse*, sedangkan jaringan yang memiliki banyak *link* disebut dengan jaringan *dense* (Monge & Contractor, 2003). Artinya dalam jaringan yang padat, terdapat selisih yang kecil antara jumlah kemungkinan *ties* dengan jumlah *ties* sebenarnya. Sedangkan pada jaringan yang renggang, selisih jumlah tersebut cukup besar, ditandai dengan hanya sedikit *ties* tercipta bila dibandingkan dengan jumlah aktor beserta relasinya. Pada jaringan *bullying* beranggotakan 84 aktor ini, diperoleh skor *density* sebesar 0.333, dengan kata lain secara global hanya 3.3 % *ties* yang terjadi dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan *ties* sebesar 6972. Berdasar skor tersebut, jaringan *bullying* termasuk jaringan yang tidak padat. Menurut Burt (Bovasso, 1996) dalam jaringan yang padat/*dense* cenderung terjadi penyebaran perilaku secara kohesi. Sebab tiap anggota jaringan memiliki kontak yang tinggi satu sama lain dan saling mempengaruhi. Jaringan yang lebih padat menyediakan informasi yang berulang pada anggotanya, yang berkontribusi pada munculnya kesamaan dalam lingkungannya. Namun temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa dalam jaringan yang renggang/ tidak padat pun dapat terjadi mekanisme kohesi.

Scares & Lopes (2014) menyatakan bahwa *density* dalam jaringan akan memunculkan efek *central member* atau *focal actor* (Scares & Lopes,

2014). Artinya pada jaringan yang padat, umumnya jaringan terpusat pada satu aktor yang menjadi sentral, atau disebut dengan *star* (Eriyanto, 2014). Sedangkan pada jaringan *bullying* ini, meskipun renggang dan tidak berpusat pada satu aktor, namun memiliki beberapa sub-grup dengan masing-masing *star*.



Gambar 3. Contoh Sub-Grup dalam Jaringan *Bullying*

Pada gambar 3, tampak satu aktor di tengah bertindak sebagai *star* karena sangat sentral dalam jaringan sekaligus memiliki paling banyak relasi dengan anggota lain. Dalam jaringan *bullying* yang renggang ini, tidak hanya terdapat satu *star* yang mempengaruhi perilaku seluruh anggota jaringan. Setidaknya terdapat dua aktor *star* yang paling sentral dan memiliki paling banyak relasi dalam jaringan ini, serta tidak kurang dari 5 aktor yang menjadi *star* pada sub-grup jaringan yang lebih kecil. Pembahasan mendalam mengenai aktor dan relasinya dapat dilakukan pada level aktor, sementara penelitian ini berfokus pada level *dyad* dan global.

Sedangkan berdasar hasil wawancara, diketahui bahwa responden memiliki pemahaman *bullying* yang berbeda dengan definisi *bullying* sesungguhnya. *Bullying* menurut Sullivan, Clearly, & Sullivan (Fitrianto, 2009) ialah serangkaian tingkah laku agresif yang dilakukan satu atau sekelompok orang terhadap orang lain dalam kurun waktu tertentu, dan bentuknya dapat beragam, secara verbal maupun nonverbal. Namun sebagian informan menganggap bahwa *bullying* adalah sebatas kekerasan fisik seperti memukul.

Informan lain menganggap bahwa perilaku *bullying* yang mereka lakukan adalah bercanda serta tidak memperhitungkan pengaruhnya bagi korban. Meskipun tampak seperti canda, namun Olweus (1993) mengatakan bahwa jika terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban maka tindakan tersebut tergolong *bullying*. Hal ini terjadi pula pada informan, karena beberapa orang pelaku memberikan *bullying* secara verbal yang dianggap canda sementara korban menghadapinya seorang diri.

Informan membenarkan bahwa perilaku *bullying* mudah ditiru oleh anggota jaringan yang terhubung langsung, baik *bullying* pada teman sekelas, adik kelas, maupun kakak kelas. Semua

informan menganggap bahwa kenakalan yang dilakukan anak seusia mereka adalah wajar dan tidak semestinya diketahui pihak luar sekolah.

Studi ini menunjukkan bahwa mekanisme kohe- si terjadi dalam jaringan *bullying* ketika se- orang aktor menerima perlakuan *bullying*, kemu- dian aktor tersebut meniru perlakuan tersebut dengan mem-*bully* aktor lain yang terhubung langsung dengannya. Studi ini juga membuktikan bahwa penyebaran perilaku secara kohesif dapat berlangsung pada jaringan yang renggang. Meski jaringan bersifat renggang, penyebaran perilaku *bullying* secara kohesif tetap terjadi karena adanya frekuensi yang tinggi, *multiplex- ity*, dan *strength* pada relasi pelaku dengan kor- ban. Kondisi ini juga diperkuat adanya beberapa *star* yang tersebar dalam jaringan. Ini berbeda dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa mekanisme kohe- si terjadi pada jaringan yang padat. Hasil juga menunjukkan bahwa relasi *bullying* tidak selamanya asimetris, kare- na pengaruh secara kohe- si dapat membuat relasi berubah menjadi simetris, di mana aktor korban berbalik mem-*bully* pelaku.

Dalam konteks *bullying*, penelitian ini menun- jukkan bahwa *bullying* menyebar secara kohesif khususnya di kalangan remaja. *Bullying* tidak hanya terjadi pada adik kelas, tapi juga dituju- kan bagi teman sekelas dan kakak kelas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang *contagious* dan dapat menyebar secara kohesif. Sebagai studi jaring- an, penelitian ini memperkaya analisis jaringan pada level *dyad* dan global, dengan beragam pen- gukuran jaringan seperti frekuensi, *multiplexity*, *strength*, *asymmetry*, dan *density*. Untuk peneli- tian selanjutnya, diskusi dapat diperdalam dengan menambahkan analisis jaringan pada level aktor.

Dengan memahami proses penyebaran per- ilaku secara kohesif, diharapkan orangtua, guru, maupun pihak yang terkait dengan dunia pen- didikan dapat mencegah penyebaran *bullying* pada siswa. Dalam kasus *bullying*, seseorang yang pernah menjadi korban maupun pelaku rentan terdampak negatif. Dan seseorang yang pernah menjadi korban sangat mungkin berba- lik menjadi pelaku *bullying*. Dengan mengeta- hui bagaimana jaringan *bullying* bekerja dan bagaimana perilaku *bullying* dapat menyebar, pihak yang berwenang dapat melakukan pence- gahan sedini mungkin. Misalnya dengan men- gadakan konseling atau pembinaan pada ak- tor-aktor sentral dalam jaringan *bullying*, dan melakukan pendampingan terutama pada aktor dengan frekuensi dan *strength bullying* yang tinggi. Selain itu penting pula untuk mengajarkan pada siswa mengenai pemahaman *bullying*, agar mereka dapat membela diri dan melapor jika terdapat potensi *bullying* di sekolahnya, un- tuk mencegah *bullying* menyebar makin luas.

Daftar Pustaka

- Bovasso, G. (1996). A Network Analysis of Social Contagion Processes in an Organizational Intervention. *Human Relations*, 49(11), 1419-1435.
- Christakis, N. A., & Fowler, J. H. (2011). *Social Contagion Theory: Examining Dynamic Social Networks and Human Behavior*. Working Paper.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4th edition*. California: Sage Publications.
- Desiree. (2013). *Bullying di Pesantren (Studi Deskriptif di Pesantren "X" Depok)*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Erlan, H. W. (2008). *Gambaran Perceived Long Term Effect dari Bullying pada Individu Dewasa yang Pernah Menjadi Korban*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Fitrianto, M. F. (2009). *Hubungan antara Trait Kepribadian dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMA*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Herrera, M., Armelini, G., & Salvaj, E. (2015). *Understanding Social Contagion in Adoption Processes Using Dynamic Social Networks*. PLOS Submission.
- ICRW & Plan International. (2015). *Are School Safe and Gender Equal Spaces?* ICRW & Plan International.
- Januarko, W., & Setiawati, D. (2013). Studi tentang Penanganan Korban Bullying pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas. *Jurnal BK UNE-SA*, 04(02), 383-389.
- Komar, M. (1998). Hubungan Antara Prestasi Belajar, Motivasi, dan Kemandirian Santri: Sebuah Survey di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan. *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Darma Persada*, 30-45.
- Leong, G. C. (2009). *Stop Violence Against Children! Psychosocial Impact of Violence + Bullying on Children*. UNICEF Malaysia Communications.
- Locher. (t.thn.). *Social Contagion Theory*. Diambil kembali dari <http://sociology.morrisville.edu/readings/SOCI360/Locher%20-%20Chp%202%20-%20Social%20Contagion.pdf>
- Macionis, J. J. (2008). *Sociology*. 12th Edition. UK: Prentice-Hall International, Inc.
- Mona, N., & Irwansyah. (2016). Contagion Mechanism on Social Network (Bullying on Teenage Peer Group). *The Social Sciences*, 4599-4602.
- Monge, P. R., & Contractor, N. S. (2003). *Theories of Communication Network*. Oxford: Oxford University Press.
- Moody, J., & Coleman, J. (2015). Clustering and Cohesion in Network: Concepts and Measures. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Second Edition, 1-7.
- Nailufar, N. (2017, Juli 17). *9 Pelaku "Bullying" di Thamrin City Dikeluarkan Sekolah, KJP Dicabut*. Diambil kembali dari Kompas.com: <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/17/16512261/9-pelaku-bullying-di-thamrin-city-dikeluarkan-sekolah-kjp-dicabut>
- Neuman, W. L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 7th edition*. Boston MA: Allyn & Bacon Pearson Education, Inc.
- Newman, M. J. (2003). The Structure and Function of Complex Network. *SIAM REVIEW*, 45 (2), 157-256.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. New York: Free Press.
- Scares, A. E., & Lopes, M. P. (2014). Social Network and Psychological Safety: A Model of Contagion. *Journal of Industrial Engineering Management*, 7(5), 995-1012.
- Spears, B., Slee, P., Owens, L., & Johnson, B. (2009). Behind the Scenes and Screens: Insight into the Human Dimension of Covert and Cyberbullying. *Journal of Psychology*, 217(4), 189-196.
- van Dijk, J. A. (2006). *The Network Society second edition*. London: Sage Publications .